

KEPEMIMPINAN VISIONER DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Haris Budiman

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Abstract

The Visionary Leadership is its significant role to improve the institution is including in educational institution. The Visionary Leadership is one of leadership is considered to increase the educational quality today. The Visionary Leadership is the model of leadership is convinced more of human being as it to carry out the future modernity in the Islamic educational institution. Because, this model is its the biggest competency to know, to get the attitude and to get the response of modernity era.

According to the Holy Koran and Hadis Rasulullah SAW can be conclusion that the Visionary Leadership in Islamic Perspective is the guidance activity and making reference to God blessing.

Key Word: Visionary Leadership, Islamic Perspective

A. Pendahuluan

Alam semesta (bumi) merupakan tempat tinggal manusia yang terbaik. Tidak terbilang jumlahnya manusia yang telah, sedang dan akan menjadi penghuni bumi, semua manusia yang memeluk agama yang besumber dari Tuhan Yang Maha Esa Allah Subhanahuata'ala percaya bahwa manusia pertama adalah Adam dan istrinya Hawa. Dengan demikian berarti sejak awal kehidupan umat manusia dimuka bumi ini sudah dijalankan dalam bentuk kebersamaan, yang pada masa-masa berikutnya juga dilaksanakan oleh anak cucu Nabi Adam dan Hawa hingga abad modern saat ini.

Di dalam masyarakat setiap manusia sebagai individu dan makhluk sosial mewujudkan kehidupannya sebagai usaha mengaktualisasikan/merealisasikan dirinya untuk menemukan dan mengembangkan jati dirinya masing-masing. Untuk itu setiap individu diperlukan berbagai bantuan/kerja sama dari individu

yang satu dengan individu lainnya. Aktualisasi diri itu dilakukan bukan untuk menjadi sama dengan orang lain, tetapi justru untuk menjadi pribadi dengan identitas (jati diri) yang berbeda satu dengan yang lain.

Perbedaan individu merupakan kondisi kodrati yang tidak boleh dan tidak dapat dihilangkan, setiap upaya menghilangkan dan meniadakannya berarti mengingkari kodrat manusia, yang justru tidak manusiawi dan akan menimbulkan berbagai masalah. Dengan demikian berarti setiap individu sebagai pribadi mempunyai hak asasi dalam mengaktualisasikan dirinya sehingga apabila hak asasi individu ditekan/dirampas, maka akan timbul berbagai permasalahan yang cenderung tidak menguntungkan. Sebaliknya hak asasi bukan untuk dipergunakan secara semena-mena berupa kebebasan yang tidak terkendali, sehingga individu yang satu dapat dirugikan oleh individu yang lain.

Dalam keadaan seperti itulah maka manusia berusaha mengatur kebersamaannya baik dalam bentuk kelompok kecil maupun besar. Pengaturan itu di satu pihak bermaksud untuk melindungi hak asasi setiap individu. Sedangkan di pihak lain pengaturan itu dimaksudkan untuk membatasi penggunaan hak asasi dan usaha aktualisasi diri secara individu yang dapat merugikan individu yang lain. Untuk mengendalikan kehidupan berkelompok dan bahkan kehidupan bermasyarakat dalam arti luas, maka diperlukan seorang atau lebih yang menjadi pemimpin.

Konsep kepemimpinan erat sekali hubungannya dengan kekuasaan pemimpin dalam memperoleh alat untuk mempengaruhi perilaku para pengikutnya. Terdapat beberapa sumber dan bentuk kekuasaan yaitu kekuasaan paksaan, legitimasi, keahlian, penghargaan, referensi dan hubungan. Pada dasarnya kemampuan untuk mempengaruhi orang lain atau satu kelompok untuk mencapai suatu tujuan tersebut ada unsur kekuasaan. Kekuasaan tak lain adalah kemampuan untuk mempengaruhi orang lain untuk mau melakukan apa yang diinginkan oleh pihak lain.

Manusia yang tidak sama antara satu dan lainnya itu, yang masing-masing memiliki kekurangan dan kelebihan, di dalam kelompok atau organisasi perlu membina kebersamaan dengan mengikuti pengendalian diri pimpinannya.

Dengan pengendalian itu perbedaan keinginan, kehendak, kemauan, pikiran, perasaan, pendapat dan lain sebagainya itu dipertemukan untuk digerakkan kearah satu tujuan yang sama. Dengan demikian berarti di dalam setiap kelompok/organisasi perbedaan individu dimanfaatkan untuk mencapai tujuan yang sama sebagai kegiatan kepemimpinan.

Ketika kita membicarakan masalah pemimpin tentu banyak hal yang dapat kita bayangkan di dalam benak kita. Di lingkungan masyarakat, dalam suatu organisasi formal maupun nonformal selalu ada seseorang yang dianggap lebih dari yang lain. Seseorang yang memiliki kemampuan lebih tersebut kemudian diangkat atau ditunjuk sebagai orang yang diberi kepercayaan untuk mengatur orang lainnya. Biasanya orang seperti itu sering disebut dengan istilah pemimpin atau manajer.

Memasuki abad 21 Kepemimpinan visioner merupakan konsep yang sangat penting karena dapat memberikan berbagai alternatif dalam mengukur keberhasilan seseorang. Ketika banyak orang memikirkan tentang kepemimpinan, mereka sebetulnya sedang berpikir bahwa seseorang sedang melakukan sesuatu kepada orang lain.

Dari kata pemimpin itulah kemudian muncul istilah kepemimpinan. Sebagaimana tujuan Allah Subhanahuata,ala menciptakan manusia dimuka bumi ini sebagai pemimpin (khalifah), firman Allah Subhanahuata'ala dalam surah Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَن يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ
وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالِ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۝۳۰

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. “Merka berkata : “Mengapa Engkau hendak menjadikan [khalifah] di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan engkau?” Tuhan

berfirman: “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”. [QS Al-Baqarah [2]:30].

Masalah kepemimpinan sama tuanya dengan sejarah umat manusia, untuk itu kepemimpinan membutuhkan namanya manusia, apakah orang-orang dalam masyarakat atau suatu lembaga/organisasi tentu tidak dapat menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik tanpa adanya seorang pemimpin.

Begitu pula halnya dengan lembaga pendidikan Islam, kepemimpinan visioner mengajarkan budaya meningkatkan kinerja dalam menyongsong kemajuan yang dapat direalisasikan dengan penuh rasa optimistis meskipun banyak mendapatkan berbagai macam kendala dan hambatan yang berat. Kepemimpinan visioner memotivasi dan memberikan dorongan dan keberanian dalam menghadapi berbagai macam dan bentuk resiko yang harus dihadapi. Seorang pemimpin visioner harus berani menghadapi berbagai macam bentuk permasalahan dan mencari jalan keluar dari setiap permasalahan yang sedang dihadapi.

Kepemimpinan visioner memiliki karakteristik yang membedakan dengan karakteristik model-model kepemimpinan lainnya. Istilah *kepemimpinan visioner* mengekspresikan ciri-ciri khusus yang mewarnai penampilan kepemimpinannya dengan model-model kepemimpinan lainnya sehingga membentuk identitas yang merefleksikan substansinya dan membedakan dengan model-model kepemimpinan lainnya. Karakteristik itu membantu kita dalam memahami substansi kepemimpinan visioner dan membedakan secara tajam dengan model-model kepemimpinan lainnya. Terutama model-model kepemimpinan yang populer saat ini.

Karakteristik kepemimpinan visioner mengundang perhatian para ahli untuk merumuskannya. Burt Namus, mengatakan bahwa pemimpin visioner merupakan pemimpin yang efektif berdasarkan karakteristik antara lain : (1). Senantiasa memiliki rencana; (2). Berorientasi penuh pada hasil; (3). Mengangkat visi-visi baru yang menantang, menjadi kebutuhan dan terjangkau;(4). Mengomunikasikan visi; (5). Memengaruhi orang lain untuk memperoleh

dukungan; dan (6). Bersemangat memanfaatkan sumberdaya untuk mewujudkan visi. (Burt Nanus, 1992 :4).

Sedangkan menurut Aan Komariah dan Cipi Triatna, pemimpin visioner mempunyai karakteristik : (1). Fokus ke masa depan yang penuh tantangan dan mampu menyiasatinya; (2). Menjadi agen perubahan yang unggul; (3). Menjadi penentu arah organisasi yang memahami prioritas; (4). Menjadi pelatih profesional; (5). Membimbing orang kearah profesionalisme kerja yang diharapkan. (Aan Komariah, 2010 : 81-82).

Dalam manajemen pendidikan Islam, kepemimpinan juga memegang peran yang sangat penting. Kepemimpinan ini dianggap sebagai pemicu perubahan dalam pengembangan mutu dan prestasi pendidikan Islam madrasah, sekolah Islam dan pesantren.

Menurut Sashkin dalam Nurul Hidayah , pemimpin visioner memiliki tiga karakteristik. Pertama, berpikir ke masa depan. Ia memfokuskan kerja pokoknya pada rekayasa masa depan yang penuh tantangan. Ia juga mampu dan cerdas dalam menyiasati masa depan, yakni memperkirakan dan menyiapkan diri atas perubahan yang terjadi akibat globalisasi, reformasi dan pelaksanaan pemerintahan terhadap organisasi yang di pimpinnya di masa depan; Kedua, membangun dan menggambarkan visi secara jelas serta mengembangkan metode untuk mencapai visi tersebut. Pemimpin visioner memiliki kemampuan merumuskan visi yang jelas, inspiratif, dan menggugah karena ia adalah pemikir strategis; Ketiga, terlibat bersama orang lain dalam mencari dukungan untuk visi. Pemimpin visioner selalu memberdayakan orang lain [*empowering*] dan memengaruhi mereka untuk mendapat dukungan dalam mewujudkan visi. (Nurul Hidayah , 2016 : 33).

Kepemimpinan pendidikan Islam yang efektif dapat menciptakan banyak indikasi prestasi dalam lembaga pendidikan Islam, bahkan pada saat yang sama kemauan dari pemimpin itu sendiri untuk berubah dan pembaruan pola kepemimpinan efektif juga menjadi pemicu pembaruan itu sendiri.

B. Berapa Definisi Kepemimpinan

Setiap individu mempunyai pengaruh terhadap individu-individu yang lainnya, pengaruh tersebut makin lama makin tumbuh. Beberapa individu mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap individu-individu yang lainnya dan beberapa kondisi lebih berpengaruh terhadap kondisi-kondisi tertentu.

Banyak batasan tentang pengertian/definisi kepemimpinan. Seperti batasan yang disampaikan oleh Ralph M. Stogdill, yang mengatakan bahwa *“Managerial leadership as the process of directing and influencing the task related activities of group members.* Kepemimpinan manajerial sebagai proses pengarahan dan memengaruhi aktivitas yang dihubungkan dengan tugas dari para anggota kelompok. (H.B. Siswanto, 2005 :153).

Berdasarkan batasan tersebut, paling tidak terdapat tiga implikasi penting yang perlu mendapat perhatian yaitu :

- a. Kepemimpinan harus melibatkan orang lain atau bawahan. Karena kesanggupan mereka untuk menerima pengarahan dari manajer, para bawahan membantu menegaskan eksistensi manajer dan memungkinkan proses kepemimpinan;
- b. Kepemimpinan mencakup distribusi otoritas yang tidak mungkin seimbang diantara manajer dan bawahan. Manajer memiliki otoritas untuk mengarahkan beberapa aktivitas para bawahan, yang tidak mungkin dengan cara yang sama mengarahkan aktivitas manajer;
- c. Di samping secara legal mampu memberikan para bawahan berupa perintah atau pengarahan, manajer juga dapat memengaruhi bawahan dengan berbagai sifat kepemimpinannya.

Batasan lain mendefinisikan kepemimpinan sebagai kemampuan mengarahkan pengikut-pengikutnya untuk bekerja bersama dengan kepercayaan serta tekun mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh pimpinan mereka. (GR. Terry, 2006 : 152).

Sedangkan menurut H.A.R. Tilaar, kepemimpinan Visioner adalah kepemimpinan yang kerja pokoknya difokuskan pada rekayasa masa depan yang penuh tantangan. Kemudian menjadi agen perubahan yang unggul dan menjadi penentu arah organisasi yang memahami prioritas, menjadi pelatih yang

profesional, serta dapat membimbing personel lainnya ke arah profesionalisme kerja yang diharapkan. (H.A.R. Tilaar, 1997 : 33).

Sementara itu menurut Rivai dan Arviyan, kepemimpinan visioner memerlukan pemimpin yang memiliki imajinasi, pengetahuan yang memadai, kepekaan, mempunyai pandangan kedepan dan mampu menggerakkan seluruh daya dan potensi perusahaan menuju arah yang pasti sesuai dengan kesepakatan bersama tentang arah dan wujud masa depan yang di cita-citakan bersama serta dapat dipertanggung jawabkan. (Rivai Viethzal, 2009 : 480).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kepemimpinan visioner merupakan kemampuan menciptakan dan mengartikulasikan visi yang realistis, dapat dipercaya, dan menarik tentang masa depan organisasi atau unit organisasi yang terus tumbuh dan meningkat dibanding saat ini.

Kepemimpinan terkadang dipahami sebagai kekuatan untuk menggerakkan dan memengaruhi orang. Kepemimpinan sebagai sebuah alat, sarana atau proses untuk membujuk orang agar bersedia melakukan sesuatu secara sukarela/sukacita. Ada beberapa faktor yang dapat menggerakkan orang yaitu karena ancaman, penghargaan, otoritas dan bujukan.

Kepemimpinan juga dikatakan sebagai suatu proses mengarahkan dan memengaruhi aktivitas-aktivitas yang ada hubungannya dengan pekerjaan para anggota kelompok. Paling tidak ada tiga implikasi penting yang terkandung dalam hal ini, yaitu : (1) Kepemimpinan itu melibatkan orang lain baik itu bawahan maupun pengikut, (2) kepemimpinan melibatkan pendistribusian kekuasaan antara pemimpin dan anggota kelompok secara seimbang, karena anggota kelompok bukanlah tanpa daya, (3) adanya kemampuan untuk menggunakan bentuk kekuasaan yang berbeda untuk memengaruhi tingkah laku pengikutnya melalui berbagai cara.(Viethzal Rivai, 2014 : 2).

Islam memandang kepemimpinan identik dengan istilah “ *khalifah* ” yang berarti wakil. Pemakaian kata khalifah setelah Rasulullah Sallallahu alaihi Wassalam wafat menyentuh juga maksud yang terkandung di dalam perkataan “*amir*” (yang jamaknya umarah) atau penguasa. Oleh karena itu kedua istilah tersebut dalam bahasa Indonesia disebut pemimpin formal. Namun jika merujuk

kepada firman Allah subhanahu Wata'alah dalam surat Al-Baqarah (2) ayat 30 yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٣٠

(ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat, “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi (QS Al-Baqarah (2) : 30).

Dengan demikian kedudukan non formal dari seorang khalifah juga tidak bisa dipisahkan lagi. Perkataan khalifah dalam ayat tersebut tidak hanya ditujukan kepada para khalifah sesudah Nabi, tetapi adalah penciptaan Nabi Adam a.s. yang disebut sebagai manusia dengan tugas untuk memakmurkan bumi yang meliputi tugas menyeru orang lain berbuat amar ma'ruf dan mencegah dari perbuatan munkar.

Selain kata khalifah disebutkan juga kata “*Ulil Amri*” yang satu akar dengan kata “*amir*”. Kata *Ulil Amri* berarti pemimpin tertinggi dalam masyarakat Islam, sebagaimana firman Allah Subhanahuata,ala dalam surah Al-Nisa (4) ayat 59).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ
فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩

“*Hai orang-orang yang beriman ta’atilah Allah dan ta’atilah Rasul-Nya dan Ulil Amri diantara kamu*”. (QS Al-Nisa (4): 59).

Ulil Amri mungkin berarti pemimpin tertinggi atau hanya pemimpin Islam yang mengepalai sesuatu jawatan, simak juga dalam surah Al-Nisa (4) ayat 83), yang berbunyi :

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ
لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنبِطُونَهُ مِنْهُمْ وَلَوْ لَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا ٨٣

“*Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri (tokoh-tokoh sahabat dan para cendekiawan) diantara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Kalau tidaklah karena karunia Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikuti setan, kecuali sebagian kecil saja (diantaramu)*”. (QS Al-Nisa[4]: 83).

Dalam hadis Rasulullah Salallahu Alihi Wassalam, mengatakan bahwa istilah pemimpin dijumpai dalam kata *raa'in* atau *amir*, seperti yang disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan Bukhari Muslim, yang artinya :

“Setiap orang diantaramu adalah pemimpin dan setiap pemimpin bertanggung jawab atas kepemimpinannya”.

Berdasarkan ayat Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam tersebut dapat disimpulkan bahwa, kepemimpinan Islam itu adalah kegiatan menuntun, membimbing, memandu dan menunjukkan jalan yang diridhai Allah Subhanahuata'ala.

C. Kepemimpinan Visioner Dalam Perspektif Islam.

Karakteristik kepemimpinan Rasulullah Salallahu'alaihi Wassalam adalah kejujuran yang teruji dan terbukti. Kejujuran adalah perilaku kunci yang sangat efektif untuk membangun kepercayaan (kredibilitas) sebagai seorang pemimpin. Di samping itu beliau juga cakap dan cerdas, inovatif dan berwawasan kedepan, tegas tapi rendah hati, pemberani tapi bersahaja, kuat fisik dan tahan penderitaan.

Islam juga menawarkan konsep mengenai kepemimpinan tersebut. Untuk memahami dasar konseptual kepemimpinan dalam perspektif Islam, menurut Veithzal Rivai, paling tidak harus digunakan tiga pendekatan yaitu pendekatan normatif, historis dan teoritik (Viethzal Rivai, 2014 : 10).

a. Pendekatan Normatif

Dasar konseptual kepemimpinan Islam secara normatif bersumber pada Al-Quran dan Hadis yang terbagi atas empat prinsip pokok, yaitu :

1) Prinsip tanggung jawab dalam organisasi

Islam telah menggariskan bahwa setiap diri/orang adalah pemimpin (minimal untuk dirinya sendiri) dan untuk kepemimpinan itu ia dituntut untuk bertanggung jawab. Untuk memahami makna tanggung jawab adalah substansi utama yang harus dipahami terlebih dahulu oleh calon seorang pemimpin agar amanah yang diserahkan kepadanya tidak disia-siakan.

2) Prinsip etika tauhid

Kepemimpinan Islam dikembangkan di atas prinsip-prinsip etika tauhid. Persyaratan utama seorang pemimpin yang telah digariskan oleh Allah Subhanahuata'ala pada firmanNya dalam surah (Ali Imran (3) ayat 118), yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بِيٰطَنَهُ مِن دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُؤًا مَا عَنَتُمْ قَدَ بَنَتِ الْبَغَضَاءُ
مِنَ أَقْوَاهِمَ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ قَدَ بَيَّنَّا لَكُمْ ءَالَيَاتِ إِن كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ ١١٨

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang diluar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya”. (Qs Ali Imran [3]: 118)

3) Prinsip keadilan

Untuk menjaga keseimbangan kepentingan, maka atas keadilan harus benar-benar dijaga agar tidak muncul stigma-stigma ketidakadilan seperti kelompok marginal dan lain-lain. Firman Allah Subhanahuata,ala dalam surah (Shaad (38): ayat 26), yang berbunyi :

يٰدَاوُدُ اِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْاَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللّٰهِ اِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَن سَبِيلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌ بِمَا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ ٢٦

“Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu , karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat. Kaarena mereka melupakan hari perhitungan.” (QS Shaad [38]: 26).

4) Prinsip kesederhanaan

Rasulullah Alaihi Wassalam menegaskan bahwa seorang pemimpin itu harus melayani dan tidak meminta untuk dilayani sebagaimana sabdanya, yang artinya “ *Pemimpin suatu kaum adalah pelayan mereka* “ (HR Abu Na’im).

a. Pendekatan Historis

Al-Qur’an begitu kaya dengan kisah-kisah umat manusia masa lalu sebagai pelajaran dan bahan perenungan bagi umat yang akan datang. Dengan pendekatan historis ini diharapkan akan lahir pemimpin-pemimpin Islam yang memiliki sifat *sidiq*, *fathonah*, amanah dan lain-lain sebagai syarat keberhasilannya dalam memimpin. Kisah-kisah dalam Al-Qur’an, hadis, sirah nabawiyah, sirah shahabah telah memuat pesan-pesan moral yang tak ternilai harganya dan sejarah yang objektif akan bertutur dengan jujur tentang betapa rawannya hamba Allah yang bernama manusia ini untuk tergelincir ke dalam lautan dosa tidak terkecuali seorang nabi sekalipun tetap bisa tergelincir karena khilaf.

b. Pendekatan Teoritik

Ideologi Islam adalah ideologi yang terbuka. Hal ini mengandung arti walaupun dasar-dasar konseptual yang ada di dalam bangunan ideologi Islam sendiri sudah sempurna, namun Islam tidak menutup kesempatan mengomunikasikan ide-ide dan pemikiran-pemikiran dari luar Islam selama pemikiran tersebut tidak bertentangan dengan Al-Qur’an dan sunah Rasulullah Sallallahu Alihi Wassalam.

Pengembangan ilmu pengetahuan, kerangka manajemen Islam selama berada dalam koridor ilmiah tentunya sangat dianjurkan mengingat kompleksitas permasalahan dari zaman ke zaman akan selalu bertambah dan sejarah Islam-pun

mencatat dalam setiap zaman akan lahir pembaharu-pembaharu pemikiran Islam yang membangun dasar-dasar konseptual yang relevan dengan zamannya.

Dewasa ini Islam memiliki banyak pandangan mengenai kepemimpinan. Wacana kepemimpinan menurut Islam yang berkembang, diawali setelah Rasulullah Salallahu'alaihi Wassalam wafat. Masyarakat Islam telah terbagi-bagi ke dalam banyak kelompok atau golongan. Kelompok-kelompok Islam ini terkadang satu sama lain saling menyalahkan atau bahkan mengkafirkan. Kondisi seperti ini tentu sehat bagi perkembangan Islam. Permasalahan perbedaan pendapat atau argumentasi harusnya dapat diselesaikan dengan mekanisme diskusi dengan menggunakan logika. Dengan menggunakan logika dapat menilai suatu pendapat dan argumentasi absah dan benar, janganlah sampai suatu kebenaran harus disingkirkan hanya karena ego semata.

Keberanian hendaknya di junjung tinggi, karena kebenaran adalah sesuai antara pernyataan dengan kenyataan. Kenyataan (realitas) tidaklah mungkin menipu, akan tetapi pemahaman kitalah yang bisa jadi belum sampai pada realitas tersebut, atau pemahaman kita sebenarnya telah sampai pada realitas (kenyataan) namun egoisme kitalah yang menyuruh untuk menolaknya.

Menurut James M. Black. *Leadership is capability of persuading others to work together under their direction as a team to accomplish certain designated objectives* (Kepemimpinan adalah kemampuan meyakinkan orang lain supaya bekerja sama di bawah pimpinannya sebagai suatu tim untuk mencapai atau melakukan suatu tujuan tertentu. (Viethzal Rivai, 2013 : 106).

Fungsi seorang pemimpin itu adalah untuk memastikan seluruh tugas dan kewajiban dilaksanakan di dalam suatu organisasi. Seseorang yang secara resmi diangkat menjadi kepala suatu grup 1 kelompok yang secara resmi bisa saja berfungsi atau mungkin tidak berfungsi sebagai pemimpin.

D. Simpulan

Dalam Islam dikatakan bahwa kunci sukses utama seorang pemimpin terletak pada kepribadian sang pemimpin karena kepribadian pemimpin merupakan

cermin bagi orang lain. Hal ini sudah dicontohkan oleh Rasulullah SAW yang memiliki kepribadian yang agung dan mulia.

Kepemimpinan visioner dalam perspektif Islam memiliki peran yang penting dalam memajukan sebuah lembaga, tidak terkecuali lembaga pendidikan. Kepemimpinan visioner merupakan salah satu kepemimpinan yang dianggap relevan untuk peningkatan kualitas pendidikan saat ini. Kepemimpinan visioner termasuk jajaran model kepemimpinan yang diyakini banyak orang sebagai model kepemimpinan yang membawa pencerahan bagi masa depan lembaga pendidikan Islam. Sebab, model ini memiliki kemampuan yang sangat besar dalam memahami, menyikapi dan merespons perkembangan zaman semodern apapun. Sedangkan menurut ayat Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah Sallallahu Alihi Wassalam, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan dalam perspektif Islam itu adalah kegiatan menuntun, membimbing, memandu dan menunjukkan jalan yang diridhai Allah Subhanahuata'ala.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah & Cipi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, Bumi Aksara, Jakarta, 2010;
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji, Jakarta, 2000;
- G.R. Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006;
- Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Yang Efektif*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1995;
- H.B. Siswanto, *Pengantar manajemen*, Bumi Aksara, Jakarta, 2005;
- Nurul Hidayah, *Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Ar-Ruzz edia, Yogyakarta, 2016;
- Viethzal Rivai, *Islamic Leadership : Membangun Superleadership Melalui Kecerdasan Spritual*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2009;
- Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Raja Grafindo, Jakarta, 2014.